Jurnal Ilmu Pendidikan (SOKO GURU)
Volume 5 Nomor 2 Agustus 2025
e-ISSN: 2827-8844; p-ISSN: 2827-8836, Hal 119-129
DOI: https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i2.5577
Available online at: https://journalshub.org/index.php/sokoguru

Pola Komunikasi Efektif dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* Ditinjau dari *Prophetic Parenting*

Risma Salsa Billah[1], Nazwa Zahra[2], Indy Auliya[3], Yuni Anggraeni[4], Hendar Riyadi[5*], Esty Faatinisa[6], Silmy Halwany[7]
[1-7] Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia
Email : salsabilar989@gmail.com[1], nzwazhra5@gmail.com[2], indryaulyaaddle@gmail.com[3], yuniraeniofficiall@gmail.com[4], hendarriyadi@umbandung.ac.id[5], estyfaatinisa@umbandung.ac.id[6], ajdahaifa03@gmail.com[7]

Jl. Soekarno-Hatta No.752, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Korespondensi Penulis: hendarriyadi@umbandung.ac.id*

Abstract. *The Importance of Family Communication in Bullying Prevention Bullying is a global social issue with negative impacts, even extending into elementary school environments. Data indicates that bullying cases, including physical, mental, and cyber violence, remain high in Indonesia. The effects of bullying are not limited to the victims but also extend to the perpetrators, who may experience deviant behavior, psychological disorders, and even suicidal ideation. There are three main contributing factors to bullying: internal factors (such as violence at home), external factors (peer groups, school, play environments), and situational factors. The family, as the smallest institution, plays a significant role in shaping a child's social interactions and character. Poor communication within the family can contribute to bullying behavior. Conversely, effective communication can prevent bullying, especially when implemented within a prophetic parenting style that emulates the educational methods of the Prophet.*

Keywords: *Bullying, Communication, Prophetic Parenting.*

Abstrak. Pentingnya komunikasi dalam keluarga sebagai faktor pencegahan bullying. Bullying merupakan masalah sosial yang berdampak negatif secara global, bahkan telah merambah ke lingkungan sekolah dasar. Data menunjukkan bahwa kasus bullying, termasuk kekerasan fisik, mental, dan siber, masih tinggi di Indonesia. Dampak bullying tidak hanya pada korban, tetapi juga pada pelaku, yang dapat mengalami perilaku menyimpang, gangguan psikologis, hingga keinginan bunuh diri. Ada tiga faktor utama penyebab bullying: faktor internal (seperti kekerasan di rumah), faktor eksternal (lingkup pertemanan, sekolah, bermain), dan faktor situasional. Keluarga, sebagai institusi terkecil, memiliki peran besar dalam membentuk interaksi sosial dan karakter anak. Komunikasi yang buruk dalam keluarga dapat berkontribusi pada perilaku bullying. Sebaliknya, komunikasi yang efektif dapat mencegah bullying, terutama jika diterapkan dalam pola asuh prophetic parenting yang meneladani cara Nabi mendidik.

Kata kunci: *Bullying*, Komunikasi, *Prophetic Parenting.*

1. PENDAHULUAN

Prophetic parenting sangat relevan dalam merespon persoalan *bullying* karena jika dalam prophetic parenting orangtua mengadopsi pola asuh yang dicontohkan oleh para Nabi dan orangtua menirunya. Dalam prophetic parenting menekankan pada konsep keteladanan orangtua yang akan dilihat oleh anak dan ditiru. Perilaku anak tidak serta merta terjadi begitu saja, pastinya ada proses pembelajaran , yang diperoleh dari atau dibentuk oleh lingkup kehidupannya, terutama dari orangtua. Dalam Konsep Prophetic Parenting adalah mendidik anak dengan berkiblat pada cara cara yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik keluarga dan sahabat beliau. Menjadi sebuah penekanan penting bahwasannya dalam Prophetic Parenting

Received: Mei 17, 2025; Revised: Juni 15, 2025; Accepted: Juli 13, 2025; Online Available: Juli 15, 2025

berlaku sebuah proses pendidikan bukan sekedar proses pengajaran, kerena dalam proses pendidikan selain mengajarkan ilmu juga menanamkan nilai-nilai.

Fenomena Masalah bullying ini masih menjadi masalah sosial, bahkan *bullying* sudah masuk ke tanah Pendidikan Sekolah Dasar. *Bullying* sendiri adalah penindasan atau perilaku agresif dengan niat untuk menyakiti atau menyalahgunakan orang lain dalam tindakan berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. (Indah Ayu, Olivia Angelica & M. Akbar, 2023). *Bullying* ini masalah global dan diketahui secara luas berdampak negatif pada para korban. Tahun 2022 KPAI melaporkan kasus bullying dengan kekerasan fisik dan mental yang terjadi di lingkungan sekolah sebanyak 226 kasus, termasuk 18 kasus bullying di dunia maya (Peren, 2022).

Bullying juga berdampak pada pelaku, karena menyebabkan perilaku menyimpang, kenakalan remaja, kriminalitas, gangguan psikologis, depresi, dan keinginan untuk bunuh diri. Sebanyak 40% kasus bunuh diri pada anak yang disebabkan oleh bullying. (Farida, Dahlan, & Widiastuti, 2018). Ada tiga factor yang menyebabkan anak melakukan bullying atau perundungan yaitu; pertama, dikarenakan factor internal seperti anak mendapatkan kekerasan verbal maupun nonverbal Ketika dirumah,. Kedua, factor eksternal (yang berasal dari luar rumah) seperti lingkup pertemanan, lingkungan sekolah, lingkungan bermain. Ketiga, factor situasional dimana bullying tersebut terjadi tanpa diduga atau diharapkan seperti adik kelas yang dipaksa oleh kakak kelasnya untuk melakukan Tindakan kurang terpuji seperti berkelahi.

Sebagai intitusi terkecil, keluarga mempunyai peranan besar dalam interaksi sosial anak.Sebagai sekolah pertama dimana orangtua betanggungjawab akan anak mengenal berbagai hal dan paham akan sesuatu. Juga komunikasi orangtua terhadap anak sangat berpengaruh pada proses pembentukkan karakter anak. Bagaimana cara orangtua memberikan arahan, pengetahuan, dan membimbing tumbuh kembang anak. (Dewi Solehatin and Qoni'ah Nur Wijayani, 2023)

Komunikasi yang buruk dalam keluarga mengakibatkan perilaku ekologi yang tidak baik contohnya *bullying*. Komunkasi baik verbal maupun nonverbal itu sebagai penentu hubungan antarmanusia, dalam hal ini yaitu keluarga (orantua dan anak). Cara berkomunikasi yang buruk dalam keluarga akan bedampak buruk juga bagi keluarga itu sendiri. (Dewi Solehatin and Qoni'ah Nur Wijayani, 2023). Komunikasi antara orang tua dan anak Memiliki pengaruh yang besar dalam Munculnya perilaku bullying karena latar belakang seorang pelaku bullying tidak hanya dari diri sendiri namun juga dari lingkungan keluarga sehingga komunikasi antar orang tua dengan anak akan mempengaruhi karakter anak dalam tindakan tersebut. Seorang anak yang memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua cenderung lebih

terbuka sedangkan, seorang anak dan orang tua yang memiliki komunikasi yang buruk menyebabkan anak memiliki kepribadian yang tertutup. Perilaku pada anak merupakan cerminan pada perilaku orang tua, orang tua yang sering melakukan Tindakan kekerasan verbal atau non verbal menyebabkan pembentukan perilaku anak yang sulit dalam mengendalikan dan mengelola emosinya sehingga menyebabkan anak yang mencari pelampiasan di dunia luar.

Agar tidak terjadi masalah *bullying*, perlu adanya pencegahan yang dibangun oleh keluarga, salah satunya dengan menerapkan komunikasi efektif didalam keluarga. Dimana komunikasi efektif ini juga diterapkan dalam pengasuhan yang dilakukan oleh para Nabi. Oleh karena itu, dipandang bahwa pemahaman mengenai komunikasi efektif ini dapat dijadikan pencegahan perilaku bullying yang ditinjau dalam prophetic parenting.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul Pola Komunikasi Efektif Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Ditinjau Dari Prophetic Parenting.

2. KAJIAN TEORITIS

Komunikasi

Menurut Wahlstrom (1992) komunikasi adalah proses dimana terjadi pemberian informasi, gagasan dan perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui Bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain disekelilingnya yang memperjelas sebuah makna.

Menurut Edward Depari komunikasi adalah "proses penyampaian ide, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung makna, yang dilakukan oleh utusan yang ditujukan kepada penerima".

Menurut Deddy Mulyana (2012: 75) Didalam berhubungan sehari-hari komunikasi dibagi menjadi dua bentuk yaitu :

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal meliputi Symbol atau pesan yang menggunakan satu kata atau lebih, dari semua interaksi yang disadari termasuk dalam kategori disengaja yang dilakukan dengan sadar ke orang lain baik itu menggunakan lisan. Bahasa juga digunakan dalam kode verbal dan dapat didifinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan dan yang mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dalam memahami suatu komunitas-komunitas.

Komunikasi non verbal.

Komunikasi non verbal adalah semua komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi ini mencangkup semua rangsangan kecuali ransangan verbal dalam suatu sistem komunikasi, yang bagipengirim atau penerima, dan kita mengirim pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Bullying

Menurut (Usman, 2013) Bullying adalah tindakan pemaksaan atau kekerasan yang bertujuan menyakiti seseorang atau sekelompok orang, dimaksudkan untuk menyakiti, dan terjadi secara terus-menerus.

Bullying adalah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok kepada korban (SEJIWA, 2008). Istilah "bullying" sendiri adalah kata yang belum memiliki padanan dalam Bahasa Indonesia. Kata "bullying" berasal dari kata "bull" dalam bahasa Inggris yang artinya "banteng" yang suka menanduk. Dalam Bahasa Indonesia, "bullying" sering disebut sebagai penggencetan atau penindasan. Orang yang melakukan bullying biasanya disebut sebagai pelaku bullying atau "bully."

Barbara Coloroso mengatakan bahwa perbuatan bermusuhan yang dikerjakan dibawah kesadaran penuh dan secara sengaja dan memiliki tujuan untuk menyakiti berupa menakuti seseorang.

Faktor-Faktor Terjadinya Bullying Berawal Dari Keluarga

a. Kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orangtua yang rendah kepada anak
b. Pola asuh orangtua yang terlalu keras sehingga anaknya menjadi kurang akrab dengan suasana mencekam
c. Kurangnya pengawasan dari orangtua
d. Sikap orangtua yang secara tidak sadar memberi contoh perilaku bullying

Prophetic Parenting

Berikutnya Abdurrahman dalam (Rizkyana Puspitasari, 2018: 18) menyatakan bahwa prophetic parenting sebagai arahan, petunjuk dan tuntunan nabawi serta pokok utama pemikiran para ulama umat Islam ketika seorang anak masih berada dalam sulbi ayahnya hingga anak beranjak dewasa dan diberlakukannnya taklif, sehingga dengan melalui pengetahuan dan pengalaman tersebut, orang tua dapat mempersiapkan dan mendalami peranan serta tanggung jawab dalam mendidik anak sejak ia masih berada dalam sulbi ayah hingga anak dewasa.

Metode prophetic parenting yang dipilih pada penelitian ini sebagai berikut;

a. Menampilkan suri tauladan yang baik

Sikap orangtua yang diperlihatkan selama dirumah akan terekam oleh anak dan ditiru. Keteladanan yang ditunjukkan oleh orangtua akan mendorong anak untuk menirunya. Seperti Rasulullah SAW memberikan perintah kepada orangtua agar senantiasa menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya dan beliau pun senantiasa menjadi tauladan untuk anak-anaknya.

b. Mencari waktu yang tepat untuk memberikan peringatan

Mencari waktu tepat untuk memberikan peringatan atau berdiskusi dengan anakpun perlu diperhatikan, karena akan mempengaruhi pada hasil nasihat yang akan disampaikan. Juga cara orangtua berkomunikasi dengan anak akan berpengaruh juga. Jika selama memberikan pengarahan pada anak dengan cara membentak, memukul, dan memarahinya anak akan merasa takut dan tidak dapat menerima pengarahan yang disampaikan oleh orangtua

c. Menunaikan hak-hak anak

Setiap orang memiliki hak yang harus terpenuhi, begitu juga dengan anak yang belum bisa memenuhi hak mereka sendiri, hak anak yang harus dipenuhi seperti hak atas pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan akan rasa cinta, rasa aman,dan kebutuhan akan bimbingan ke arah yang benar, kebutuhan ini akan terpenuhi jika orang tua menjalankan perannya sebagai pengasuh, perawat, pembimbing, dan pendidik anak anaknya.

d. Tidak suka marah dan mencela

Mendidik anak dengan celaan serta sering memarahinya tanpa adanya nasihat tidak baik untuk perkembangan psikis anak. Anak akan meniru setiap perbuatan orangtua termasuk jika oangtua sering mencela maka anak akan melakukan hal yang sama.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh Erfitra et al yang mengatakan bahwa Peran orang tua dalam pencegahan bullying pada anak bisa dimulai dengan melakukan komunikasi terbuka yaitu sikap saling menghargai dengan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk berbicara tentang pengalaman, kekhawatiran dan masalah yang sedang anak hadapi. Orang tua merupakan contoh bagi anak-anaknya, mengajarkan empati adalah salah satu peran orang tua untuk mencegah perilaku bullying.

Dalam penelitian yang ditulis oleh Ira Lusiawati ia mengatakan bahwa Pelaku bullying yang diperoleh anak berawal dari orangtua yang sering mencemooh, merutuk anaknya, dan menghukumnya pada saat melakukan kesalahan secara berlebihan, suasana rumah yang tidak nyaman dan membuat stress. Anak yang memperoleh perilaku demikian secara langsung akan mengamati, menyimpan perilaku tersebut sebagai konsep di dalam menghadapi masalah

dengan temannya dan mengatasi masalah tersebut dengan perilaku yang sama seperti orang tua memperlakukannya. (Ira Lusiawati, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dipilih karena kualitatif lebih menekankan pada makna, proses, dan pemahaman subjektif yang mendalam dari sudut pandang partisipan penelitian. (Apriliyanti, 2025). Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian studi kasus, dimana peneliti berfokus pada kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat. Studi kasus yang dimaksud bisa berupa individua tau kelompok.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara. Menurut Stewart dan Cash Herdiyanto & Herdiyanto, (2016) wawancara didefinisikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau pembagian aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi Tujuan dari wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati seseorang, bagaimana pandangannya tentang dunia; hal-hal yang tidak diketahui peneliti melalui observasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dimana pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan (Sarosa & Sarwiji, 2017). Peneliti juga mengumpulkan data sekunder dari berbagai litelatur terkait komunikasi efektif, bullying dan prophetic parenting. Litelatur yang digunakan antara lain buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian ini menggunakan data primer dimana data didapatkan dari tiga narasumber. Data Primer adalah data berupa hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang dijadikan sampel penelitian. Data direkam atau dicatat oleh peneliti (Sarwono, 2006, p.209). Dalam penelitian ini dilakukan wawancara kepada orangtua, anak, dan guru kelas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan guru ditemukan bahwa adanya kesinkronan antara komunikasi orangtua dan anak terhadap perilaku bullying disekolah. Dalam wawancara menunjukkan bahwa buruknya komunikasi orangtua dan anak dirumah memberikan peluang bagi anak untuk menjadi pelaku bullying. Hal tersebut berasal dari wawancara bersama orangtua, anak dan guru. Dalam wawancara menunjukkan bahwa tidak semua orangtua sadar

bagaimana komunikasi yang baik kepada anak. Dan tidak semua orangtua sadar bahwa perilaku mereka menjadi contoh yang ditiru oleh anak dalam hal bullying.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa berinisial (G) mengenai komunikasi verbal antara orangtua dan anak sering terjadi konflik dan ia menjawab *"pernah teh, kayanya seringnya konflik deh….. samaa itu sih kalo udah rame suka ga control omongannya apalagi si bapak"*.

Jika dilihat dari peristiwa diatas, pola asuh tersebut bertentangan dari apa yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail ketika terlibat dalam diskusi yang diabadikan di Surah As-Shaffat ayat 102 yang berbunyi :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰىۗ قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar."

Peristiwa diatas menunjukkan bahwa nabi Ibrahim menceritakan mengenai mimpinya kepada Nabi Ismail. Nabi Ibrahim tidak serta merta sebagai seorang ayah memerintahkan Ismail untuk menuruti perintah Allah saat itu juga, tetapi ada komunikasi efektif yang dibangun yaitu bermusyawarah meminta pendapat anaknya. Nabi Ibrahim mengajak Nabi Ismail musyawarah tentang mimpinya artinya walaupun mimpi itu buruk dan tidak masuk akal, Nabi Ibrahim tetap tenang dalam menyampaikannya (Putri Anisa, 2021). Ini dilakukan agar anak merasa bahwa hak nya akan ikut partisipasi dalam pengambilan keputusan itu ada dan didengar.

Jika komunikasi yang dilakukan bersifat satu arah seperti orangtua hanya menuntut anak tanpa mendengarkan pendapatnya ini dapat menyebabkan pemberontakan pada anak dan melampiaskannya di lingkungan luar rumah. Terlebih Ketika orangtua menggunakan kata-kata yang *toxic* atau kasar pada anak sehingga kata-kata tersebut membekas dalam ingatannya. Komunikasi seperti ini mempengaruhi munculnya tindakan bullying pada anak.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan orangtua dari anak tersebut yang berinisial (D) untuk mendapatkan penguatan, ia menjawab *"…saya teh orangnya ga sabaran neng, sama gampang kesulut gitu emosi teh, jadi mun ambek sok nyeplos kata anu kasar"* beliau mencontohkan kata yang sering keluar ketika marah kepada anak seperti "*maneh, belegug ,bodo".*

Hal ini dikuatkan ketika wawancara dengan guru kelas (N) ia mengatakan *"ada satu anak yang lambat sekali dalam memahami materi Jadi suka bilang "nanya wae ih ka ibu, bulak balik wae, bodo ihh "Sampai anak yang diejeknya itu nangis. Setiap anak itu ditanya kamu tau kalimat kaya gitu dari mana? Tiru siapa?Anak jawabnya dari "bapak sama mamah"dan kejadian itu terus berulang.*

Kata yang dilontarkan tersebut termasuk kedalam penggunaan kata yang toxic dan kasar sehingga kata-kata tersebut bisa terekam jelas oleh anak. Komunikasi antara orang tua dan anak Memiliki pengaruh yang besar dalam Munculnya perilaku bullying karena latar belakang seorang pelaku bullying tidak hanya dari diri sendiri namun juga dari lingkungan keluarga sehingga komunikasi antar orang tua dengan anak akan mempengaruhi karakter anak dalam tindakan tersebut.

Kasus *bullying* yang dilakukan siswa diatas termasuk kedalam pengucilan diri dari temannya sehingga korban merasa kurang percaya diri dan ketakutan. Jika ditelaah dari pengakuan anak mengenai pengetahuan tentang kalimat "pengucilan" yang berasal dari ayah ibunya maka ini berkaitan dengan pola asuh komunikasi dirumahnya. Komunikasi yang sehat akan terjalin dengan sendirinya jika ada kedekatan emosional atau kehangatan hubungan antara orang tua dan anak seperti yang dicontokan oleh Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail. Anak-anak akan merasa nyaman untuk bercerita, menumpahkan perasaan bahagia maupun sedih. Orang tua yang pemurung cenderung membentuk anak-anak mereka menjadi pemurung, sementara orang tua yang pemarah akan menghasilkan anak-anak yang cenderung pemarah juga. Anak-anak yang sehat dan bahagia, baik dari segi akhlak maupun jiwa, hanya akan lahir dari orang tua yang sehat dan Bahagia juga.

Dalam peristiwa ketika dialog nabi Ibrahim dan nabi ismail mengenai mimpinya, Nabi Ibrahim memanggil anaknya dengan sebutan يٰبُنَيَّ (Ya bunayya) yang artinya wahai anakku atau wahai anakku sayang. Contoh ini sejalan dengan teori komunikasi yang dikemukakan ole Edward Depari yaitu menyampaikan pesan yang mengandung makna, sehingga komunikan menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. sebutan *Bunayya* juga menunjukkan adanya kedekatan yang sangat akrab dengan orang yang terpanggil/panggilan sayang. Dan ini membuktikkan bahwa Nabi Ibrahim membangun atau memulai komunikasi interpersonal dengan lawan bicaranya. Memulai komunikasi dengan panggilan sayang dan lemah lembut tentu akan berdampak positif terhadap komunikan yang diajak berbicara.

Panggilan lembut "Wahai Anakku" yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim ini sekaligus memberikan teladan atau contoh anaknya Ismail agar ketika memanggil seseorang menggunakan kata atau kalimat yang benar. Hal ini terbukti ketika Nabi Ismail menjawab

panggilan Nabi Ibrahim dengan kalimat “Wahai Ayahku”. Ini membuktikan bahwa apa yang diucapkan oleh orangtua akan terekam dan menjadi panutan untuk anaknya.

Komunikasi Efektif tidak hanya sekedar verbal saja, akan tetapi komunikasi nonverbal pun akan mempengaruhi perilaku anak. Seperti bagaimana Bahasa tubuh orangtua ketika berbicara dengan anak, apakah ada kontak mata dan menciptakan suasana yang tenang atau justru sebaliknya. Laynas Waun mengatakan ada beberapa permasalahan komunikasi antara orangtua dan anak. Dalam konteks komunikasi nonverbal peneliti mengambil tiga poin yaitu kontak mata, perhatian dan dukungan, tenang. Ketika sedang terlibat dalam sebuah percakapan antara orangtua dan anak, lalu orangtua tida benar-benar mendengarkan, seorang anak akan cepat mengasumsikan bahwa orangtuanya tidak tertarik atau tidak ingin mendengarkan. Termasuk ketika respon diberikan seperti “Iya, Oke, hmm”. Peluang anak akan berpikir tidak berguna ketika berkomunikasi dengan orangtua pasti ada. Kemudian anak mencari perhatian diluar rumah salah satunya menjadi pelaku bullying.

Wawancara dengan informan (G) mengenai apakah ketika ananda menyampaikan sesuatu orangtua melakukan kontak mata dan ia menjawab *“kemana-mana si teh.. kaya gabisa gitu tatap mata teh”.* Informan tersebut ketika terlibat percakapan dengan ayahnya sangat minim keduanya melakukan kontak mata. Padahal komunikasi non verbal juga menempati posisi yang penting dalam terbangunnya penyampaian pesan. Melalui komunikasii non verbal orang dapat memperkuat pesan yang disampaikan dan memahami reaksi komunikan saat menerima pesan (Gantiano, 2019).

Peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada orangtua informan tersebut dan ia menjawab *“sama kaya sebelumnya, saya orangnya ga sabaran neng. Pengen cepet beres kalo ngobrol. Sama ga terbiasa aja ngobrol liat mata teh”*. Jika ditelaah dalam kisah Nabi Ibrahim ketika mendapatkan mimpi dari Allah SWT untuk menyembelih anaknya Nabi Ismail. Beliau memanggil anaknya Nabi Ismail dan menatap wajah anaknya dengan penuh kasih sayang sebelum menyampaikan pesannya. Kontak mata yang dibangun oleh nabi Ibrahim menyampaikan perasaan dan emosi yang dirasakannya kepada ismail juga memberikan suasana ketenangan bagi Ismail. Ketika perintah Allah telah tersampaikan pada Ismail, ismail mendapatkan ketegaran dengan menjawab “Lakukanlah apa yang diperintahkan oleh Allah”. Ketegaran tersebut terbentuk dengan dukungan emosional yang nabi Ibrahim lakukan melalui kontak mata. Seperti yang dikatakan oleh Dale G. Leathers dalam prinsip-prinsip komunikasi nonverbal salah satunya adalah Komunikasi nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat.

Ketika anak beranggapan bahwa berbicara dengan orangtua tidak penting anak akan semakin meminimalisir intensitas mengobrol dengan orangtuanya. Jika ini terjadi orangtua tidak mengetahui apa yang anaknya lakukan diluar sana, salah satunya menjadi pelaku bullying. Hal ini diperkuat oleh penuturan guru *"…dan orangtuanya bilang kalo anaknya mah dirumah pendiem, jadi ga mungkin ngebully…".* Ketidaktahuan orangtua tersebut akan anaknya yang menjadi pembully membuktikan bahwa terbangunnya komunikasi nonverbal antara orangtua dan anak menjadi pencegah perilaku bullying. Penuturan guru tersebut memperkuat hasil dari penelitian ini bahwa komunikasi efektif baik verbal maupun nonverbal itu bisa menjadi Langkah pencegahan terciptanya perilaku bullying, dimulai dari lingkup rumah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif, baik verbal maupun nonverbal, dalam keluarga memiliki peran krusial dalam mencegah perilaku bullying pada anak. Komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak di rumah dapat meningkatkan kemungkinan anak menjadi pelaku bullying. Orang tua seringkali tidak menyadari pentingnya komunikasi yang baik dan bahwa perilaku mereka menjadi contoh yang akan ditiru anak, termasuk dalam hal bullying. Konflik verbal yang sering terjadi dan penggunaan kata-kata kasar atau "toxic" oleh orang tua dapat terekam jelas oleh anak dan mempengaruhi munculnya tindakan bullying. Hal ini sejalan dengan konsep Prophetic Parenting yang menekankan keteladanan orang tua. Contoh komunikasi yang baik ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim saat berdiskusi dengan Nabi Ismail, di mana beliau membangun komunikasi efektif dengan bermusyawarah, menunjukkan ketenangan, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Komunikasi satu arah yang menuntut tanpa mendengarkan pendapat anak dapat menyebabkan pemberontakan dan pelampiasan di luar rumah.

Selain komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga sangat berpengaruh. Kurangnya kontak mata dan perhatian orang tua saat berkomunikasi dengan anak dapat membuat anak merasa tidak penting, sehingga mereka mencari perhatian di luar rumah, bahkan dengan menjadi pelaku bullying. Sebaliknya, kontak mata yang penuh kasih sayang, seperti yang dicontohkan Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail, dapat membangun ketenangan dan dukungan emosional. Ketidaktahuan orang tua akan perilaku bullying anak di luar rumah seringkali disebabkan oleh minimnya komunikasi nonverbal yang terjalin. Dengan demikian, komunikasi yang sehat dan efektif, yang mencakup kedekatan emosional, panggilan sayang, dan teladan

positif dari orang tua, sangat penting dalam membentuk karakter anak dan mencegah perilaku bullying.

DAFTAR PUSTAKA

Aling, O. A. R., Rahmadani, I. A., & Fauzan, M. A. (2024). Pengaruh komunikasi antara orang tua dan anak dalam munculnya perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa, 1*(1), 93. https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.314

Andesta, D., Adiansa, N., Safitri, N., & Putri, Y. F. (n.d.). *Prophetic parenting: Konsep ideal pola asuh Islami*.

Aripin, N., Pratama, A., Sari, N., Sitompul, S. J., & Sandela, I. (2024). Pendekatan komunikasi efektif dalam pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah. *3*(1).

Dewi, K. S., & Widayanti, C. G. (n.d.). Gambaran makna keluarga ditinjau dari status dalam keluarga, usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan (studi pendahuluan).

Gantiano, H. E. (2020). Analisis dampak strategi komunikasi non verbal. *Dharma Duta, 17*(2), 80–95. https://doi.org/10.33363/dd.v17i2.392

Khalidaziah, K., & Yuliana, N. (2023, Desember 7). Pengaruh kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua yang disebabkan oleh perceraian. *Zenodo*. https://doi.org/10.5281/ZENODO.10284928

Mahira, A., & Yuliana, N. (2023, Desember 5). Hubungan fenomena verbal bullying dengan komunikasi interpersonal di lingkup pelajar. *Zenodo*. https://doi.org/10.5281/ZENODO.10262300

Musafiri, M. R. A., & Miftahurrohmah, N. (2022). Prophetic parenting pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal At-Taujih, 2*(1), 32. https://doi.org/10.30739/jbkid.v2i1.1471

Nidyansari, D. A. (2018). Ketidakharmonisan komunikasi dalam keluarga pada pembentukan pribadi anak (pendekatan humanistik). *Jurnal Riset Komunikasi, 1*(2), 264–275. https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i2.39

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pelaku bullying di sekolah. (n.d.).

Sekarningtyas, P., & Sudharto, J. (n.d.). Pengaruh intensitas bullying terhadap pola komunikasi interpersonal pada mahasiswa FISIP UNDIP program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2017.

Solehatin, D., & Wijayani, Q. N. (2023). Analisis komunikasi antara orang tua dan anak dan pengaruhnya terhadap perilaku anak. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, 2*(1), 53–61. https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.683

Zahro, F., Augusta, S. S., & Romadhan, I. (2024). Komunikasi empati untuk mengurangi kasus bullying pada siswa SD Negeri Medokan Semampir. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, 2*(1), 136–146. https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.742